



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teori

#### 1. Peran

Kata peran dapat dijelaskan dalam beberapa cara, *pertama*, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno (Romawi). Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. *Kedua*, suatu penjelasan yang menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan unjuk peran (*role performance*)

Pada dasarnya ada dua paham yang dipergunakan dalam mengkaji teori peran yakni paham strukturalis dan paham interaksionis. Paham strukturalis lebih mengkaitkan antara peran-peran sebagai unit cultural, serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban, yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sistem budaya tersebut, menyediakan suatu sistem posisional, yang menunjuk pada suatu unit dari struktur sosial, yaitu suatu “.....*location in*

a *system of social relationship*". Pada intinya, konsep struktur menonjolkan suatu konotasi pasif-statis, baik pada aspek permanensi maupun aspek saling-kait antara posisi satu dengan lainnya.

Paham interaksionis, lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis dari fenomena peran, terutama setelah peran tersebut merupakan suatu perwujudan peran (*role performance*), yang bersifat lebih hidup serta lebih organis, sebagai unsur dari sistem sosial yang telah diinternalisasi oleh self dari individu pelaku peran. Dalam hal ini, pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Karenanya ia berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh pelaku lainnya sebagai "tak menyimpang" dari sistem harapan yang ada dalam masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku seseorang sangat diwarnai oleh banyak faktor, serta persepsinya tentang faktor-faktor tersebut. Persepsi yang dimiliki itu pulalah yang turut menentukan bentuk sifat dan intensitas peranannya dalam kehidupan organisasional. Tidak dapat disangkal pula, bahwa manusia sangat berbeda-beda, seorang dengan yang lainnya, baik dalam arti kebutuhannya bagi kategori umum maupun dalam niatnya yang kesemuanya tercermin dalam kepribadian masing-masing.

Keanekaragaman kepribadian itulah, justru yang menjadi salah satu tantangan yang paling berat untuk dihadapi oleh setiap pimpinan dan kemampuan menghadapi tantangan itu pulalah salah satu indikator terpenting, bukan saja dari pada efektivitas kepemimpinan seseorang akan tetapi juga mengenai ketangguhan organisasi yang dipimpinnya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah peran merupakan terjemahan dari kata “*function*”, “*job*”, atau “*work*”. menyimpulkan bahwa peran pemimpin menurut teori klasik meliputi<sup>1</sup>:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengendalian.

Dalam implementasinya kadang-kadang ditambahkan dengan koordinasi, supervise, dan motivasi tetapi tambahan itu sesungguhnya hanya merupakan perincian dari peran pengendalian.

Penganut *behaviorisme* berdasarkan pada penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa peran pemimpin adalah :

- a. Menetapkan tujuan dan menegaskan arah untuk mencapai tujuan
- b. Melengkapi sarana untuk mencapai tujuan
- c. Melengkapi dan menegaskan tatanan organisasi
- d. Memberikan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan dan mengadakan hubungan antar kegiatan
- e. Memberikan fasilitas kepada kelompok dalam melaksanakan tugasnya.

Menarik sekali sebuah artikel yang ditulis oleh Henry Mintzberg yang berjudul *The Manager's Job Folklor and Fact* Adalah Fayol yang untuk pertama kalinya menyatakan, bahwa peran pemimpin meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

Mintzberg dalam Gaya Kepemimpinan merupakan pendekatan Bakat Situasional dengan artikelnya hendak membuktikan bahwa pendapat Fayol itu

<sup>1</sup>Stogdill *Gaya Kepemimpinan Pendekatan Bakat Situasional* (Terj. Rustandi). 1985. h. 46



hanya dongeng belaka, yang tidak sesuai dengan kenyataan. Empat mitos yang selama ini dipercayai sebagai kebenaran, dengan sengit dipertanyakan oleh Mintzberg, yaitu<sup>2</sup>:

- a. Benarkah pemimpin itu seorang perencana yang reflektif dan sistematis?
- b. Benarkan pemimpin yang efektif tidak mempunyai tugas regular untuk dikerjakannya sendiri?
- c. Benarkah pemimpin tingkat tinggi memerlukan informasi menyeluruh, yang diolah dan disajikan oleh system informasi manajemen formal?
- d. Benarkan manajemen adalah ilmu dan profesi, setidaknya-tidaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Berdasarkan hasil penelitiannya, yang dilakukan dengan jalan Mintzberg, membuktikan ketidakbenaran empat mitos yang dipertanyakan itu, dengan argument sebagai berikut:

*Pertama*, tidak tepat jika dikatakan, bahwa pemimpin adalah perencana yang reflektif dan sistematis. Penelitiannya membuktikan bahwa pemimpin tidak menyukai cara berfikir yang reflektif ( merenungkan dan mengendapkan dulu ). Mereka lebih menyukai menanggapi langsung setiap rangsangan yang dihadapinya. Ia pun bukan perencana yang sistematis. Kegiatan perencanaan rata-rata kurang dari 1% dari seluruh kegiatan yang dilakukannya. Kejadiannya lebih banyak bersifat rutin, bermacam-macam dan tidak berkesinambungan.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h 47



*Kedua*, tidak benar pendapat yang menyatakan, bahwa pemimpin tidak mempunyai tugas regular. Teori klasik menggambarkan pemimpin menggunakan sebagian besar waktunya untuk tugas perencanaan. Ia tidak melakukan sendiri tugas rutin tertentu dan melimpahkan tugas itu kepada anak buahnya. Ia ibarat konduktor orchestra yang merupakan jantung organisasi, yang cukup mengendalikan semua alat musik dengan santai. Kenyataan membuktikan, pemimpin mempunyai berbagai tugas rutin, termasuk tugas-tugas seremonial, membuat perundang-perundangan dalam memproses informasi yang menghubungkan organisasi dengan pihak luar.

*Ketiga*, tidak benar pemimpin selalu mendasarkan keputusannya kepada sistem informasi manajemen formal. Management Information System (MIS) seringkali tidak dimanfaatkan oleh pemimpin.

*Keempat*, adalah bukti pernyataan yang berbunyi, bahwa manajemen (baca kepemimpinan) adalah ilmu yang profesi. Kenyataan membuktikan bahwa kegiatan pemimpin untuk menjadwalkan waktu, mengolah informasi dan membuat keputusan tetap berada di dalam otaknya. Ia bertindak lebih berdasarkan intuisinya daripada ilmu kepemimpinan.

## 2. Budaya Organisasi

### a. Pengertian Budaya Organisasi

Pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi sangat signifikan. Karena itu menciptakan budaya organisasi yang sifatnya unik untuk setiap organisasi amatlah penting. Untuk itu perlu dipahami apa budaya organisasi itu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





nilai, norma perilaku dan harapan-harapan yang disumbangkan oleh anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai (*value*) organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan oleh organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi<sup>4</sup>.

Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu, dengan maksud agar organisasi belajar mengatasi dan menanggulangi masalah-masalahnya yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan dengan cukup baik, sehingga perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan dan merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut. Menurut Mondy dan Noe<sup>5</sup>, budaya organisasi adalah system dari *shared values*, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menciptakan norma-norma perilaku.

Budaya organisasi juga mencakup nilai-nilai dan standar-standar yang mengarahkan perilaku organisasi dan menentukan arah organisasi secara keseluruhan. Sedangkan Hodge, Anthony dan Gales (1996) mendefinisikan budaya organisasi (*corporate culture*) sebagai konstruksi dari dua tingkat karakteristik, yaitu karakteristik organisasi yang kelihatan (*observable*) dan yang tidak kelihatan (*unobservable*). Pada level *observable*, budaya organisasi mencakup beberapa aspek organisasi seperti arsitektur, seragam pola perilaku,

<sup>4</sup>*Ibid.*,

<sup>5</sup>*Ibid.*,

peraturan, legenda, mitos, bahasa, dan seremoni yang dilakukan perusahaan. Sedangkan pada level *unobservable* budaya organisasi mencakup *shared values*, norma-norma, asumsi-asumsi, kepercayaan para anggota organisasi untuk mengelola masalah dan keadaan-keadaan disekitarnya. Budaya perusahaan juga dianggap sebagai alat untuk menentukan arah organisasi, megarahkan apa yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan, serta bagaimana mengalokasikan sumber daya dan mengelola sumber daya perusahaan, dan sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan.

Dari sejumlah pengertian diatas, tampak bahwa budaya organisasi memiliki peran yang sangat strategis untuk mendorong dan meningkatkan efektifitas kinerja organisasi, khususnya kinerja manajemen dan kinerja ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peran budaya organisasi adalah sebagai alat untuk menentukan arah organisasi, mengarahkan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, bagaimana mengalokasikan sumber daya dan mengelola sumber daya organisasional, dan juga sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan internal dan eksternal.

Menurut Susanto, “Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertingkah laku atau berperilaku.”

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dan seperasaan dengan mereka. Kedua, pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan berperilakunya kepada karyawan. Terakhir, perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri. Dengan demikian, menginternalisasi keyakinan, nilai, dan asumsi pendiri tersebut. Apabila organisasi mencapai kesuksesan, visi pendiri lalu dipandang sebagai faktor penentu utama keberhasilan itu. Di titik ini, seluruh kepribadian para pendiri jadi melekat dalam budaya organisasi.

### c. Karakteristik Budaya Organisasi

Adanya budaya organisasi sesungguhnya tumbuh karna diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut, dan dapat dianggap sebagai Ciri khas yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya.

Antonius dan Antonina mengatakan mengenai karakteristik dan dimensi nilai yang terkandung dalam budaya organisasi yaitu :

1. Orientasi Hasil.
2. Orientasi Orang.
3. Orientasi Tim.
4. Keagresifan.
5. Kemantapan/stabilitas,
6. Inovasi dan keberanian mengambil resiko.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 7. Perhatian pada hal-hal yang lebih rinci.

Dalam teori di atas dijelaskan bahwa sebuah organisasi dapat memiliki karakteristik yang terkandung dalam budaya organisasinya. Sejauh mana organisasi berfokus kepada hasil, dan bukan hanya pada proses, melihat sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil pada individu di dalam organisasi itu. Kemudian sejauh mana kegiatan kerja di organisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu-individu, melihat sejauh mana karyawan itu agresif dan kompetitif, bukannya santai-santai, sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya *status quo* sebagai kontras dari pertumbuhan, lalu sejauh mana karyawan berani berinovasi dan menghadapi resiko pekerjaan. Sampai pada akhirnya sejauh mana karyawan mencermati pekerjaan lebih presisi dan memfokuskan pada hal-hal yang lebih rinci.

Diperkuat dengan pendapat Robbins dan Judge bahwa Kultur Organisasi mengacu kepada sebuah system makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. System makna bersama ini, bila diceermati secara lebih seksama, adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh karakteristik utama yang, secara keseluruhan, merupakan hakikat kultur organisasi.

1. *Innovation and Risk Taking* (Inovasi dan pengambilan resiko), suatu tingkatan dimana pekerja didorong untuk menjadi inovatif dan mengambil resiko.

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Attention to Detail* (Perhatian pada hal-hal detail), dimana pekerja diharapkan menunjukkan ketepatan, analisis, dan perhatian pada hal detail.
3. *Outcome Orientation* (Orientasi pada manfaat), dimana manajemen memfokus pada hasil atau manfaat daripada sekadar pada teknik dan proses yang dipergunakan untuk mendapatkan manfaat tersebut.
4. *People Orientation* (Orientasi pada orang), di mana keputusan manajemen mempertimbangkan pengaruh manfaatnya pada orang dalam organisasi.
5. *Team Orientation* (Orientasi pada tim), dimana aktivitas kerja di organisasi berdasar tim daripada individual.
6. *Aggresiveness* (Agresivitas), dimana orang cenderung lebih agresif dan kompetitif daripada *easygoing*.
7. *Stability* (Stabilitas), dimana aktivitas organisasional menekankan pada menjaga status quo sebagai lawan dari perkembangan.

Dari semua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik budaya organisasi, yaitu inovasi dan pengambilan resiko, perhatian pada detail, orientasi hasil, orientasi kepada para individu, orientasi kepada tim, keagresifan, serta stabilitas.

#### d. Menciptakan Budaya Organisasi yang Baik

Isu dan kekuatan suatu kultur mempengaruhi suasana etis sebuah organisasi dan perilaku etis para anggotanya. Kultur sebuah organisasi yang punya kemungkinan paling besar untuk membentuk standar etika tinggi adalah kultur



yang tinggi toleransinya terhadap risiko tinggi, rendah sampai sedang dalam hal keagresifan, dan fokus pada sarana selain juga hasil. Para manajer dalam kultur semacam ini didorong untuk mengambil resiko dan berani berinovasi, dilarang terlibat dalam persaingan yang tak terkendali, dan akan memberikan perhatian pada bagaimana tujuan dicapai dan juga pada tujuan apa yang akan dicapai.

Manajemen yang dapat dilakukan untuk menciptakan kultur yang lebih etis dapat dilakukan dengan praktik-praktik:

- 1)Menjadi model peran yang visibel. Karyawan akan melihat perilaku manajemen puncak sebagai acuan standar untuk menentukan perilaku yang semestinya mereka ambil. Ketika manajemen senior dianggap mengambil jalan yang etis, hal ini memberi pesan positif bagi semua karyawan.
- 2)Mengkomunikasikan harapan-harapan yang etis. Ambiguitas etika dapat diminimalkan dengan menciptakan dan mengomunikasikan kode etik organisasi. Kode etik ini harus menyatakan nilai-nilai utama organisasi dan berbagai aturan etis yang diharapkan akan dipatuhi para karyawan.
- 3)Memberikan pelatihan etis. Selenggarakan seminar. Lokakarya, dan program-program pelatihan etis. Gunakan sesi-sesi pelatihan ini untuk memperkuat standar tuntunan organisasi, menjelaskan praktik-praktik yang diperbolehkan dan yang tidak, dan menangani dilema etika yang mungkin muncul.
- 4)Secara nyata memberikan penghargaan atas tindakan etis dan beri hukuman terhadap tindakan yang tidak etis. Penilaian kinerja terhadap

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

para manajer harus mencakup evaluasi hal demi hal mengenai bagaimana keputusan-keputusannya cukup baik menurut kode etik organisasi. Penilaian harus mencakup sarana yang dipakai untuk mencapai sasaran dan juga pencapaian tujuan itu sendiri. Orang-orang yang bertindak etis harus diberi penghargaan yang jelas atas perilaku mereka. Sama pentingnya, tindakan tidak etis harus diganjar secara terbuka/nyata.

5) Memberikan mekanisme perlindungan. Organisasi perlu memiliki mekanisme formal sehingga karyawan dapat mendiskusikan dilema-dilema etika dan melaporkan perilaku tidak etis tanpa takut. Cara ini bisa meliputi pembentukan konselor etis, badan pengawas (ombudsmen), atau petugas etika.

### 3. Kompetensi Guru

#### a. Pengertian

Untuk Dapat dipahami mengenai guru profesional yang intinya adalah bahwa guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. kompetensi (Competency) dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, dan wewenang<sup>7</sup>.

Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan<sup>8</sup>. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 Ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan

<sup>7</sup>Fachruddin Saudagar, Pengembangan Profesionalitas Guru, Gaung Persada, Jakarta Cet. III 2011. h, 29

<sup>8</sup>Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya. cet. 11. 2000

menengah serta usia dini meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik,(2) Kompetensi Profesional,(3) Kompetensi kepribadian,dan(4) Kompetensi Sosial<sup>9</sup>.

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang,baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”<sup>10</sup>

pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: Pertama,sebagai indikataor kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati.kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif,efektif dan perbuatan dan tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh<sup>11</sup>.

Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang di kutip dari pendapat W. Robert Houston sebagai “sesuatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan,dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu<sup>12</sup>.

Sementara itu, Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.

Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas,penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu<sup>13</sup>, merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetnsi,yakni **Pertama**,pengetahuan(knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, **kedua**, pemahaman(undrestanding ): kedalaman kognitif

<sup>9</sup>Tim Pustaka Fokus media,2005, h. 19

<sup>10</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 14.

<sup>11</sup>Fachruddin, *Op.cit.* h.30

<sup>12</sup>Rostiyah. *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. Jakarta Bina Aksara. 1982. h.86

<sup>13</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. **ketiga**, kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. **keempat**, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, demokratis, keterbukaan, dan lain-lain). **kelima**, sikap, yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. misalnya reaksi terhadap ekonomi dan gaji. **keenam**, minat (Interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Profesi guru dan dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



akhlak mulia;(3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;(4)memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;(5)memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;(6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;(7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;(8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;(9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas guru.<sup>14</sup>

Kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi Intelektual
2. Kompetensi Fisik
3. Kompetensi Pribadi
4. Kompetensi Sosial
5. Kompetensi Spritual

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu

1. Pengelolaan Pembelajaran
2. Pengembangan Potensi
3. Penguasaan Akademik
4. Sikap Kepribadian

Secara keseluruhan kompetensi guru terdiri dari tujuh kempetensi,yaitu

1. Penyusunan rencana pembelajaran

<sup>14</sup>.UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.Citra Umbara Bandung.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
5. Pengembangan profesi
6. Pemahaman wawasan pendidikan
7. Penguasaan bahan akademik.<sup>15</sup>

Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Ketrampilan itu menunjukkan bagai mana guru memperlihatkan bagaimana perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

1. Keterampilan guru membuka pelajaran
2. Keterampilan guru menutup pelajaran
3. Keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran
4. Keterampilan mengelola kelas
5. Keterampilan bertanya
6. Keterampilan memberi penguatan
7. Keterampilan memberi variasi

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Mengelola pelaksanaan pembelajaran
4. Menilai proses dan hasil pembelajaran

<sup>15</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Untuk dapat dikuasainya lima gugusan kemampuan tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang;

- (1). Perkembangan dan karakteristik peserta didik
- (2). Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
- (3). Konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi.
- (4). Tujuan pendidikan
- (5). Teori belajar, baik umum maupun khusus
- (6). Teknologi pendidikan
- (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- a. Menguasai kurikulum
- b. Menguasai substansi materi yang diajarkan
- c. Menguasai metode dan evaluasi belajar
- d. Disiplin dalam arti luas
- e. Tanggung jawab terhadap tugas

Sementara itu departemen pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadikan tempat yang paling baik bagi anak muda.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya.mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung loeh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan olehbeberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
4. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh.mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya,sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.<sup>16</sup>

Sifat-sifat atau karakteristik guru yang disukai oleh para siswa adalah guru-guru:

1. Demokratis
2. Suka berkerja sama(kooperatif)
3. Baik hati
4. Sabar
5. Adil
6. Konsisten
7. Bersifat terbuka
8. Suka menolong
9. Ramah tamah
10. Suka humor
11. Memeiliki bermacam ragam minat
12. Menguasai bahan pelajaran

<sup>16</sup>Umar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.2002





13. Fleksibel

14. Menaruh minat yang baik kepada siswa.

Selanjutnya Fich dan Crunkilton sebagaimana dikutip Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>17</sup>

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas –tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Mc.Leod seperti dikutip Usman menyatakan bahwa kompetensi guru adalah “*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”<sup>18</sup>. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya Houston seperti dikutip Roestiyah menyatakan bahwa kompetensi adalah “*Adequacy for a task or as prossesi on of require knowledge, skill and*

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup>Muhammad Uzer Usman. *Op. Cit.* h,14

*abilities*<sup>19</sup> ( suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Selanjutnya Mc Asahan sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi merupakan : *Is knowledge, skills, and ability or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup>

Untuk menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh guru, merujuk kepada UU guru dan dosen, maka guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu :

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pembahasan di atas telah diketahui pengertian kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab terhadap pendidikan muridnya. Selanjutnya akan dibahas tentang istilah kepribadian. Untuk meninjau tentang kepribadian secara definitif, dapat penulis kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut.

a). F.Patty, MA

<sup>19</sup>Rostiyah. 1982. *Op.Cit* h.86

<sup>20</sup>Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung . Remaja Rosdakarya. 2003. h 38

Kepribadian adalah Jumlah dari keseluruhan unsur biologis dorongan kecenderungan, keinginan-keinginan, naluri individu dan gaya disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman<sup>21</sup>

b). Muhibbin Syah

Kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain<sup>22</sup>.

c). Wayan Nurkencana

Kepribadian adalah menyangkut keseluruhan aspek pada seseorang baik fisik maupun psikis, baik dibawa sejak lahir maupun dari pengalaman<sup>23</sup>.

d). Hart Man

Kepribadian adalah susunan yang diintegrasikan dari ciri-ciri umum seseorang dan individu, sebagaimana yang dinyatakan dalam corak-corak khas yang tegas dan diperhatikan oleh orang lain<sup>24</sup>.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu aspek yang terdapat pada seseorang baik fisik maupun psikis, baik dari keturunan maupun pengalaman dari lingkungan yang menjadikan ciri khas seseorang dalam lingkungan.

Kompetensi pribadi adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang (guru). Menurut Uzer Usman yang termasuk bahwa kompetensi pribadi adalah berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sosial dan melaksanakan penelitian untuk kepentingan

<sup>21</sup>F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1996, h 149.

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, h 226

<sup>23</sup> Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1966, h 297.

<sup>24</sup> Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia 1988, h, 189.

pengajaran”<sup>25</sup>. Sedangkan menurut Cece wijaya dan Tabrani Rusyan, menyatakan bahwa kompetensi pribadi guru meliputi (a) kemandirian dan Integritas pribadi, (b) peka terhadap perubahan dan pembaharuan, (c) berfikir alternative, (d) adil, jujur dan obyektif, (e) berdisiplin dalam memperoleh hasil sebaik-baiknya (f) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, (g) bersifat terbuka, (h) kreatif dan (i) berwibawa<sup>26</sup>.

Sebagian besar penjelasan kompetensi pribadi diatas, baik yang dikemukakan oleh Uzer Usman maupun Cece wijaya dan Tabrani Rusyan, merupakan indikator-indikator kepribadian seorang guru. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan<sup>14</sup>. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)<sup>27</sup>.

Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya

<sup>25</sup>Usman, *Menjadi Guru Professional*, h, 16.

<sup>26</sup>Wijaya Dan Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h, 14.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h .9



© Hak Cipta Optemik UIN Suska Riau  
© Islamic University of Sultan Syarif Nasim Riau

dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut<sup>28</sup>.

Secara psikologis, kepribadian lebih diposisikan pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dengan individu lain. Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan yang mengisyaratkan adanya perilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik material lingkungannya yang mungkin perilaku tersebut dikendalikan secara internal atau secara eksternal.<sup>29</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia<sup>30</sup>. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

#### 1. Kepribadian yang mantap, stabil

<sup>28</sup> <http://tanbihun.com/pendidikan/kompetensi-kepribadian-guru/>

<sup>29</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan* (Yogyakarta: Grafindo Utera Media, 2009), h .24

<sup>30</sup> <http://triatra.wordpress.com/2010/10/14/kompetensi-kepribadian-guru>

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

## 2. Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan– tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik  
Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.
- b. Memiliki etos kerja sebagai guru

### 3. Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus:

- a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya.

Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut, seperti hadits Nabi :”Khoirunnaasi anfa’uhum linnaas,” artinya adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain. ( Al Hadits ).

b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

4. Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.

Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

b. Memiliki perilaku yang disegani

5. Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh- sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan



dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:<sup>31</sup>

- a. pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- b. pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- c. pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. pengetahuan tentang estetika,
- e. memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,

<sup>31</sup>Gumelar dkk, merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, 2002, h. 127.

- f. memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
- g. setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar, mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup <sup>32</sup>:

- a. penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- b. pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- c. kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam

<sup>32</sup>Qomari Anwar, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2002) h. 36

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan professional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Untuk menyempurnakan kepribadian guru, diperlukan kebiasaan sikap kelapangan hati dalam menerima segala masukan, sehingga lambat laun kepribadian guru menjadi lebih dewasa dan matang. Ini merupakan kebiasaan dan kelaziman yang terjadi jika ingin maju dan berkembang<sup>33</sup>.

Kepribadian gguru bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Sentuhan untuk menghiasi kepribadian guru merupakan sesuatu yang niscaya harus ada dimana dan kapanpun juga. Kepribadian yang mantap dikarenakan proses yang terus-menerus antara sang guru itu dengan lingkungan material, social dan spiritualnya

## 2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar

<sup>33</sup>Muhammad AR. , *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prisasophie, 2005), h, 70

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar, untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Menurut Cece Wijaya kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c. Berfikir alternative
- d. Adil, jujur dan obyektif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memproleh hasil kerja sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka
- j. Kreatif
- k. berwibawa<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Wijaya dkk., *Op.cit.* h. 14

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Adapun penjelasan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kemantapan dan Integritas Pribadi Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Cece Wijaya “Kemantapannya dalam bekerja, hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidik. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan.” Menurut Oemar Hamalik, “Diantara sikap dan karakteristik guru yang disenangi siswa ialah guru yang konsisten, yakni guru yang selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya”.<sup>35</sup>

Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar-mengajar yang diselenggarakannya. Mengapa demikian? Karena dengan pribadi yang mantap dan mempunyai integritas yang tinggi, setiap permasalahan yang dihadapi bisa terpecahkan, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap ketenangan proses belajar-mengajar. Kemantapan dan integritas pribadi harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan pendidikan dan mutu pendidikan.

- b. Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 39

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang mutlak harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana, sebab dewasa ini penggunaan teknologi seperti komputer, satelit, TV dan video sudah sering kita lihat dan alami, terutama oleh warga kota besar. Hampir setiap lembaga penting di negara kita ini telah memakai komputer; sudah banyak rumah tangga yang memiliki telepon, sebagian besar remaja kota tentu pernah melihat atau memainkan mainan semi komputer seperti videogame.

Pemakaian teknologi biasanya didasarkan atas alasan-alasan efisiensi, keefektifan dan juga kenyamanan. Dalam bidang ekonomi atau perdagangan yang paling menonjol adalah alasan efisiensi. Konsekuensinya, terjadi pengurangan karyawan serta timbul tuntutan untuk menguasai ketrampilan tertentu dalam lapangan pekerjaan. Dalam bidang militer yang utama ialah keefektifan, ketepatan mengenai sasaran. Adapun alasan kenyamanan lebih menonjol dalam bidang jasa dan pelayanan meskipun alasan efisiensi dan keefektifan tetap diperhatikan. Seperti dalam ketiga alasan tersebut, waktu yang tersedia bagi guru (jam pelajaran) harus dimanfaatkan sebaik-baiknya (efisiensi), pelajaran yang diberikan harus membuahkan hasil yang

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi masyarakat (efektif), dan hal ini akan berjalan lancar kalau kelas, sumber belajar, dan media atau alat bantu pelajaran dapat dikelola serta tujuan metode ditentukan sehingga memberi gairah belajar-mengajar yang besar bagi siswa dan guru (kenyamanan).

Pembaruan (sering dalam bentuk eksperimen) dalam pengertian kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan keefektifan. Pembaruan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

#### c. Berpikir Alternatif

Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus sudah menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya. Ini dimaksud untuk menghindari *verbalisme* dan *absolutisme*. Untuk itu, panduan belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap awal caturwulan atau awal semester.

Guru harus mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alternatif untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru harus mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajar-mengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik.

d. Adil, Jujur, dan Objektif

Adil, jujur, dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya.

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, tidak memandang bahwa siswa itu familinya, atau anak si A, si B, dan seterusnya. Jamal Makmur Asmani berpendapat: “Seseorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditujukan guru kepada muridnya.<sup>36</sup>

Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

e. Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
  - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan;
  - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran;
  - c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik;
  - d) Tidak suka membohong;
  - e) Tingkah laku yang menyenangkan;

<sup>36</sup>Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva press, 2010), h, 105.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Rajin dalam belajar-mengajar;
- g) Tidak suka malas dalam belajar-mengajar;
- h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya;
- i) Tepat waktu dalam belajar-mengajar;
- j) Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar;
- k) Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.

2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :

- a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan;
- b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada;
- c) Tidak membuat keributan di dalam kelas;
- d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- e) Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.

3) Menguasai diri dan intropeksi. Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

a) Ulet dan Tekun Bekerja

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya.

Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar-mengajar.

b) Berusaha Memperoleh Hasil Kerja yang Sebaik-baiknya

Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian, dan sebagainya.

Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti. Di samping berusaha menambah pengetahuan dan pemahaman, guru perlu menjaga pula semangat kerja yang tinggi untuk memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. Untuk itu, ia juga akan mempertahankan dedikasi dan loyalitas yang tinggi sehingga program pemerintah yang telah dicanangkan dapat dilaksanakan dan memperoleh hasil yang memuaskan.

c) Simpatik dan Menarik, Luwes, Bijaksana, dan Sederhana dalam Bertindak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sifat-sifat itu memerlukan pematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat, dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktek mengajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai benar hal yang berhubungan dengan sifat tersebut di atas.

Guru harus simpatik karena dengan sifat ini dia akan disenangi oleh para siswa, dan jika siswa menyenangi gurunya, sudah barang tentu pelajarannya pun akan disenangi pula. Demikian juga di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru harus menarik. Dengan daya tarik yang diungkapkan oleh guru, motivasi belajar siswa akan lebih meningkat. Keluwesan merupakan faktor pendukung untuk disenangi para siswa dalam proses belajar-mengajar karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman sejawat. Kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan batin guru dengan siswa. Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru akan mampu mengendalikan proses belajar-mengajar yang di selenggarakannya.

#### d) Bersifat Terbuka

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari cirri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya<sup>37</sup>.

Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam proses belajar-mengajar akan terlaksana. Sebab, demokrasi dalam belajar akan mendidik dan melatih siswa untuk bersikap terbuka pula, tidak menutupi kesalahan, terus terang, dan mau dikritik untuk perbaikan pada masa mendatang.

e) Kreatif

Proses interaksional tidak terjadi dengan sendirinya. Suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan hubungan antara guru dan murid. Untuk memberskannya kembali, tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif. Artinya, dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreatifitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Kreatifitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas.

Untuk memperoleh kreatifitas yang tinggi sudah barang tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

e) Berwibawa

<sup>37</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineta cipta, 2004), h. 12.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang dimaksud kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau ajnuran yang datang dari orang lain.<sup>38</sup>

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

f) Memberikan bimbingan dan penyuluhan

Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah siswa sebagai obyek pembelajaran. Kenyataan dilapangan banyak dijumpai kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengantarkan murid-muridnya menguasai pelajaran, atau yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Hal ini sangatlah wajar terjadi karena memang siswa atau peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Mulai dari latar belakang keluarga, ekonomi, orang tua, kecerdasan siswa, lingkungan dan sebagainya. Maka dari sinilah diperlukan peran seorang guru untuk memberikan bimbingan terhadap muridnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “Proses Bimbingan dan konseling di sekolah” berpendapat bahwa : “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang

<sup>38</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, t.d), h, 128

secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”.<sup>39</sup> Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bisa berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan semangat belajar, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan bantuan menyelesaikan masalah belajar yang di hadapi peserta didik<sup>40</sup>.

Pemberian bantuan yang dimaksud dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang dapat dipakai misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan santun, tata tertip, disiplin, cara belajar yang efektif dan sebagainya. Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan atau bantuan ialah dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan yang sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran sifatnya berbeda dengan nasehat. Pengemukakan gagasan, tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya bahwa lebih jauh dari itu, jika siswa yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta

<sup>39</sup>Dewa Ketut Sukardi Dan Desak PE Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h, 2-4

<sup>40</sup>Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), h, 7.

mempertimbangkannya lebih lanjut penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat alat olah raga atau kesenian dan alat alat yang lain dapat membantu meningkatkan kegiatan siswa yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.<sup>41</sup>

## 2. Kompetensi Sosial Guru

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah<sup>42</sup>. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya<sup>43</sup>.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,

<sup>41</sup>Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), h, 7.

<sup>42</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h 124.

<sup>43</sup>Kang Anjum, Kompetensi Sosial Guru, <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.08.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan masyarakat sekitar<sup>44</sup>. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk<sup>45</sup> :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik<sup>46</sup>.

<sup>44</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 173.

<sup>45</sup>*Ibid.*,

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

### **b) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru**

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi (1991) mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

### **c) Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial**

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu<sup>47</sup>:

<sup>46</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h . 38

<sup>47</sup>Kang Anjum, Kompetensi Sosial Guru, <https://ahmadmuhi.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.08.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Berkomunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu:
  - a. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
  - b. Katakanlah dan duduklah
  - c. Pandanglah pendengar
  - d. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
  - e. Janganlah membuat sebuah pidato.

2. Bergaul secara efektif<sup>48</sup>

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yakni:

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia<sup>49</sup>.

<sup>48</sup>*Ibid.*,

<sup>49</sup>E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru..., h .176

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

a. Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan<sup>50</sup>. Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat<sup>51</sup>. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi<sup>52</sup>.

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

b. Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

c. Bekerja sama dengan siswa

<sup>50</sup>Sudarwan Danim, *Pengembangan Ptofesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), h . 229

<sup>51</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 16

<sup>52</sup>Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h . 62-63



Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik<sup>53</sup>.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:

- a. *Audience* atau sasaran komunikasi, yakni dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan “irama” komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA
- b. *Behaviour* atau perilaku, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan

---

<sup>53</sup>*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.

- c. *Condition* atau kondisi, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.
- d. *Degree* atau tingkatan, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, past tense, present tense dan future tense, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut., Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti ia gagal.

#### f. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Gullotta mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu<sup>54</sup>:

<sup>54</sup>Ekal Ghifari, Kompetensi Sosial, <http://www.scribd.com/doc/47441892/BAB-2-kompetensi-sosial>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 19.16.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.
- b. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.
- c. Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

**g. Pentingnya Kompetensi Sosial**

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan

tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat<sup>55</sup>.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan<sup>56</sup>.

#### **h. Peran Guru di Masyarakat**

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

<sup>55</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 174.

<sup>56</sup>*Ibid.*,



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c. Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya<sup>57</sup>.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

- b. Guru sebagai Teladan di Masyarakat

Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

- c. Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*,

masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

### i. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru (mahasiswa keguruan), dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, misalnya, dapat kita saring dari konsep *life skills*. Dari 35 *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu<sup>58</sup>:

- |                                  |                              |
|----------------------------------|------------------------------|
| 1. Kerja tim                     | 9. Berempati                 |
| 2. Melihat peluang               | 10. Kepedulian kepada sesama |
| 3. Peran dalam kegiatan kelompok | 11. toleransi                |
| 4. Tanggung jawab sebagai warga  | 12. Solusi konflik           |
| 5. Kepemimpinan                  | 13. Menerima perbedaan       |
| 6. Relawan sosial                | 14. Kerjasama                |
| 7. Kedewasaan dalam berelasi     | 15. komunikasi               |
| 8. Berbagi                       |                              |

Kelimabelas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat

<sup>58</sup>*Ibid.*,

dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

### 3. Kompetensi Profesional

Banyak berbagai pendapat dari para tokoh pendidikan mengenai definisi profesional, dalam hal ini profesional guru pendidikan agama Islam. Sebelum melangkah lebih jauh pada definisi profesional guru tersebut, berikut penulis paparkan pengertian profesional secara global;

Komarudin mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu “*profesia*”, yang mengandung arti, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Sedangkan Jarvis menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar.<sup>59</sup>

Menurut Nana Sudjana, menyatakan bahwa : kata “profesional” berasal dari kata sifat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti ini guru, dokter dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, t.th), h.198

<sup>60</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.



Dalam kamus umum bahasa Indonesia, *profesional* diartikan sebagai mutu, kualitas, yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan *profesional* sendiri berasal dari kata *profession*. Profesi mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.<sup>61</sup>

Dalam *Dictionary of Education* yang dikutip oleh Safruddin Nurdin, profesi berarti : “*Profession is an occupation usually involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethic* “. <sup>62</sup>

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan yang biasanya melibatkan persiapan yang lama dan khusus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (lembaga *pre-service education*) dan diatur oleh kode etik sendiri.

Jadi, bertitik tolak pada pengertian-pengertian di atas, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal.

<sup>61</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 911.

<sup>62</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15





Benar-benar menguasai mata peajarannya; (9) Suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; (10) Berpengetahuan luas.

Telaah atas eksistensi guru/keguruan dalam literatur kependidikan menyatakan bahwa guru harus memiliki karakteristik profesional.

1. Komitmen terhadap profesional.
2. Menguasai dan mampu mengembangkan fungsi ilmu dalam kehidupan
3. Mendidik dan menyiapkan siswa yang memiliki kemampuan berkreasi
4. Mampu menjadikan dirinya sebagai model dan anutan
5. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban dimasa depan.

H. M Arifin menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaan secara ilmiah di samping itu mampu menekuni profesinya selama hidupnya. secara sederhana kualifikasi profesional guru mencakup hal-hal berikut:

- a. Pertama kapabilitas personal.
- b. Guru sebagai motivator terhadap perubahan dan reformasi.
- c. Guru sebagai developer yang berarti memiliki visi yang luas.<sup>63</sup>

Melihat beberapa definisi diatas maka profesional dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas, yang merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku

<sup>63</sup>.H.M. Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara. Jakarta. 1991. h.106.



untuk kepentingan profesinya dan juga sebagai ahli (*expert*) apabila ia secara spesifik memperoleh keahlian dari belajar.

Menurut PP RI No. 19/ 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28, dinyatakan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru yang dipersyaratkan beserta kompetensi inti guru sebagaimana dikehendaki dalam Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2001 yang diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Profesional meliputi berbagai kompetensi inti guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi inti guru dalam kompetensi profesional ini mencakup :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 3) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara itu Menurut Wina Sanjaya, karakteristik guru ada beberapa karakteristik kompetensi professional guru, antara lain:

1. kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
2. pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
3. kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
4. kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran
5. kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
6. kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
7. kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
8. kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang
9. kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

### 1. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Menguasai bidang studi yang dikuasainya.
- c. Mempunyai sikap tepat tentang dirinya sendiri.
- d. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Jhonson seperti yang dikuti oleh Fachruddin Saudagar, bahwa kompetensi profesional mencakup:

- a) Penguasaan materi pelajaran
- b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- c) Penguasaan proses-proses kependidikan

Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru antara lain adalah:

1. Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi.
2. Kemampuan mengelola pengetahuan pembelajaran mencakup kemampuan merumuskan Standar Kompetensi dasar, merumuskan silabus, kemampuan menggunakan metode/model mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas. kemampuan ini antara lain adalah; (a) mengatur tata ruang kelas, (b) menciptakan iklim belajar mengajar kondusif.
4. Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai pengetahuan tentang landasan kependidikan. landasan pendidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut; 1) mempelajari konsep, landasan dan asas kependidikan, 2) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial, 3) mengenali kemampuan dan karakteristik fisik dan psikologis peserta didik.
6. Kemampuan menilai prestasi peserta didik. dalam setiap pekerjaan evaluasi ada 3 sasaran yang hendak dicapai, yaitu:

- 1) Prestasi belajar berupa pertanyaan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku.
- 2) Prestasi mengajar berupa pertanyaan lingkungan yang mengamatinya melalui penghargaan atas prestasi yang dicapai.
- 3) Keunggulan program yang dibuat guru, karena relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.
7. Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan disekolah.
8. Kemampuan menguasai metode berfikir, metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda.
9. Kemampuan meningkatkan dan menjalankan misi profesional, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang untuk menyesuaikan pengetahuan dan teknologi.
10. Kemampuan / terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik dan membimbing peserta didik.
11. Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian.
12. Kemampuan memahami karakteristik peserta didik, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih.
13. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, di samping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
14. Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

15. Kemampuan/berani mengambil keputusan.guru harus memiliki kemampuan mengambil keputusan tidak terombang-ambing ketidakpastian.
16. Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya,salah satu tugas guru adalah melaksanakan kurikulum dengan baik.
17. Kemampuan bekerja dan berencana.guru dituntut berkerja teratur,tahap demi tahap,tanpa menghilangkan kreatifitasnya.
18. Kemampuan menggunakanwaktu secara tepat.makna tepat waktu bukan sekedar masuk dan keluar kelas saja,melainkan guru pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensi yang tepat dan tidak membosankan.<sup>64</sup>

Menurut Muchtar Luthfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi,<sup>65</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1) Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.
- 2) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.
- 3) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (*universal*) sehingga

<sup>64</sup>.Fachruddin Saudagar. *Op.Cit.* h 55-62

<sup>65</sup> Menurut Syafruddin Nurdin dkk, pendapat ini disampaikan oleh muchtar luthfi dalam Mimbar Pendidikan IKIP Bandung, 9 September 1984:44, lihat Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 17.

dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

- 4) Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.
- 5) Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya di uji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- 7) Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan;
- 8) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (*klien*) yang pasti dan jelas subyeknya.<sup>66</sup>

Selanjutnya Moh. Ali, mengemukakan syarat khusus untuk profesi yaitu:

- 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya
- 3) Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 16-17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>67</sup>

Sementara A. Samana mengatakan ada beberapa ciri-ciri jabatan profesional (termasuk guru), yaitu :

- 1).Bagi para pelaku secara nyata dituntut berkecakapan kerja sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya.
- 2).Keahlian tersebut didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap.
- 3).Berwawasan sosial yang luas.
- 4).Memerlukan pengakuan dari masyarakat dan Negara.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Dedi Supriadi, untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki 5 hal, yaitu :

- 1). Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- 2). Menguasai materi pelajaran.
- 3). Mengevaluasi hasil belajar siswanya.
- 4). Mengadakan koreksi terhadap cara mengajarnya.
- 5). Bergabung dalam organisasi profesi<sup>69</sup>

Menurut Nana Sudjana, ada sepuluh macam kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru yakni: 1) menguasai bahan, 2) mengelola kelas, 3) mengelola program belajar mengajar, 4) menggunakan media dan sumber, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7)

<sup>67</sup> Uzer Usman, *op. cit.*, h. 15.

<sup>68</sup> A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*, ( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), Cet. 1, h. 28.

<sup>69</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*,(Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), Cet. 2, h. 98

menilai prestasi belajar, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>70</sup>

Pengusaan bahan meliputi penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan penguasaan bahan penunjang bidang studi. Pengelolaan program belajar mengajar meliputi perumusan tujuan instruksional, penggunaan prosedur instruksional yang tepat, pelaksanaan program belajar mengajar, dan pengenalan kemampuan anak pengelolaan kelas meliputi tata ruang kelas, dan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi.<sup>71</sup>

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas guru yang dilakukan guru. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar.

Hadari Nawawi menyatakan kompetensi guru berkenaan dengan kemampuan dasar teknik edukatif dan administrasi sebagai berikut: a) penguasaan bahan yang meliputi bahan bidang studi dan bahan penunjang, b) mengelola program belajar mengajar, c) mengelola kelas, d) penggunaan media dan sumber, e) mengelola interaksi belajar mengajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi siswa; f) kemampuan mengadakan penilaian prestasi belajar siswa; g) memahami fungsi layanan dan penyuluhan.

<sup>70</sup> Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo. 1995, h.19

<sup>71</sup> Suryo Subroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta Rineka Cipta. 2002. h, 4

Berdasarkan pendapat di atas Uzer Usman menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional harus mengetahui hal-hal sebagai berikut :

a. Menguasai landasan pendidikan

Menguasai landasan pendidikan diartikan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus mengenal:

1. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka seorang guru harus yang memiliki kompetensi profesional harus mengkaji :

- Menguasai tujuan pendidikan nasional
- Menguasai tujuan pendidikan dasar dan menengah
- Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
- Menguasai kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat

- Menguasai peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- Menguasai peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan

3. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
  - Mengkaji prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Menguasai bahan pengajaran
1. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah meliputi:
    - Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
    - Menelaah buku pedoman khusus bidang study
    - Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
  2. Menguasai bahan pengayaan
    - Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi
    - Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
- c. Menyusun program pengajaran.
1. Menetapkan tujuan pendidikan yang meliputi:
    - Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
    - Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
    - Menetapkan tujuan pembelajaran pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok pembahasan
  2. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran yang meliputi:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai
  - Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
    - Mengkaji berbagai metode mengajar
    - Dapat memilih metode yang tepat
    - Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
  4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - Mengkaji berbagai media pengajaran
    - Memilih media pengajaran yang tepat
    - Membuat media pengajaran yang sederhana
    - Menggunakan media pengajaran.
  5. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
    - Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
    - Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
  - d. Melaksanakan program pengajaran
    1. Menciptakan iklim belajar yang tepat
      - Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas
      - Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
      - Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
      - Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Mengatur ruang belajar
  - Mengkaji berbagai tata ruang belajar
  - Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
  - Mengatur ruang belajar yang tepat
3. Mengelola interaksi belajar mengajar
  - Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
  - Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
  - Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
  - Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar
  - Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
  1. Menilai presatasi siswa untuk kepentingan pengajaran dengan cara sebagai berikut :
    - Mengkaji konsep dasar penilaian
    - Mengkaji berbagai teknik penilaian
    - Menyusun alat penilaian
    - Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.
    - Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
  2. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :
    - Penyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.

- Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk proses belajar mengajar.

Demikian tentang tugas, peranan dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional bukan hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan penannnya.<sup>72</sup>

#### 4. Kompetensi Paedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya<sup>73</sup>. Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educate*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik<sup>74</sup>. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan<sup>75</sup>.

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi<sup>76</sup>:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat

<sup>72</sup>Uzer Usman. *Op. Cit.* h.,17-20

<sup>73</sup>Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET, 1979, h. 113

<sup>74</sup>Robiah, *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, (<http://robiah.blogmalhikdua.com>. Diakses pada tanggal 17 maret 2009). h, 6

<sup>75</sup>Dewi Gusti, *Kompetensi Pedagogik*, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009) , h, 19

<sup>76</sup>Saiful Sagala *Op. Cit.*, h. 32

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.

- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 6) Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- 7) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (QS-Al Baqarah: 31)

Ayat diatas menerangkan pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan malaikat<sup>77</sup>.

Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru PAI, meliputi:

a) **Pemahaman Terhadap Peserta Didik**

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi

<sup>77</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.186



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pedagogik yang harus dimiliki oleh guru<sup>78</sup>. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu:

1) *Tingkat Kecerdasan*

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya<sup>79</sup>.

2) *Kreativitas*

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif<sup>80</sup>.

Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru. Sedangkan seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

3) *Cacat Fisik*

---

<sup>78</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.

79

<sup>79</sup>*Ibid.*, h 81

<sup>80</sup>*Ibid.*, h 85

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak<sup>81</sup>. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

#### 4) *Perkembangan Kognitif*

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia<sup>82</sup>. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.

#### **b) Perancangan Pembelajaran**

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. hal ini mencakup tiga kegiatan yaitu:

##### 1) *Identifikasi Kebutuhan*

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, h 94

<sup>82</sup>*Ibid.*, h 95

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya<sup>83</sup>.

### 2) *Identifikasi Kompetensi*

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian<sup>84</sup>.

Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*Thinking Skill*)<sup>85</sup>.

### 3) *Penyusunan Program Pembelajaran*

Penyusunan program pembelajaran akan bermuarapada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

### c) **Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik dan Dialogis**

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis<sup>86</sup>. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

<sup>83</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 100

<sup>84</sup>*Ibid.*, h 101

<sup>85</sup>Saiful Sagala, *Op. Cit.* h 23

<sup>86</sup>*Ibid.*, h 32

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

#### d) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Oleh karena itu, memasuki abad 21, sumber belajar dengan mudah dapat diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer<sup>87</sup>.

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat berkaitan dengan pembentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

#### e) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari hasil evaluasinya<sup>88</sup>.

<sup>87</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 107

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 108



Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) *Penilaian Kelas*

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir<sup>89</sup>.

2) *Tes Kemampuan Dasar*

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*). Tes ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III<sup>90</sup>.

3) *Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi*

Penilaian ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB)<sup>91</sup>.

4) *Benchmarking*

<sup>89</sup>Edi Suardi, *Op. Cit.*, h. 34

<sup>90</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 110

<sup>91</sup>Edi Suardi. *Op.Cit.* h 35

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Keunggulan ini dapat ditentukan ditingkat madrasah, daerah atau nasional<sup>52</sup>. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian Benchmarking dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

**5) Penilaian Program**

Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara continue dan berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

**f) Pengembangan Peserta Didik**

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain<sup>92</sup>:

**1) Kegiatan Ekstra Kurikuler**

Kegiatan ini sering disebut dengan *ekskul* yang merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

**2) Pengayaan dan Remedial**

Madrasah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h 37

yang mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui program pengayaan.

### 3) *Bimbingan dan Konseling (BK)*

Madrasah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Komari Ahmad<sup>93</sup>, dengan judul Peran Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Peningkatan Efektifitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Godean Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembinaan kepala madrasah dapat dikatakan efektif jika telah melakukan 4 hal yakni menjadi panutan bagi para bawahannya, mengilhami motivasi dan semangat, memperhatikan para bawahannya secara individual, dan mendorong semangat keilmuan dan rasional. Dalam penelitian tersebut, empat indikator di atas setidaknya telah dilakukan kepala madrasah. Hal ini tercermin dari adanya dedikasi guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas, meningkatnya motivasi dan semangat guru dalam PBM, tumbuhnya sikap rasional terutama di

<sup>93</sup>Komari Ahmad, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Efektifitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Godean Sleman Yogyakarta." *Tesis*. (Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga, 2005).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalangan guru dan siswa dengan semakin tumbuhnya kesadaran pada diri mereka bahwa untuk mencapai tujuan Madrasah perlu kerja keras dan kesungguhan.

- b. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hanif, dengan judul Manajemen Kultural dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen SDM lebih diarahkan pada komunikasi personal misalnya dengan membina keharmonisan dengan para pegawai, saling tolong menolong, silaturahmi, mengembangkan semangat kesetaraan, keterbukaan, tanggung jawab dan lainnya.<sup>94</sup>
- c. Nihayatus Sholikhah yang berjudul *“Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss’adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal”*.<sup>95</sup> Dengan hasil studi menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi upaya peningkatan mutu kompetensi pedagogik guru. Adapun kompetensi guru dapat diukur melalui: “pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian evaluasi belajar.” Dalam penelitian ini, Nihayatus

<sup>94</sup>M. Hanif, " Manajemen Kultural dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta." *Tesis*. (Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga, 2005).

<sup>95</sup>Nihayatus Sholikhah, “Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss’adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal” *Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, Tahun 2008.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sholikhah hanya menyinggung kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kompetensi pedagogik guru.

- d. Mardiyono melakukan penelitian di SMU Negeri Demak dan menyimpulkan terdapat hubungan supervisi kunjungan kelas dan etos kerja guru dengan kualitas pengajaran. Semakin kegiatan supervisi dilaksanakan secara profesional oleh kepala sekolah, dan etos kerja yang baik akan meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru<sup>96</sup>. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran supervisi yang dilaksanakan secara profesional akan dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.
- e. Penelitian yang dilakukan Widagdo menyimpulkan adanya hubungan antara kedemokratisan, disiplin kerja dan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Penelitian tersebut dilaksanakan pada SD Negeri di Kecamatan Semarang Selatan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>97</sup>
- f. Penelitian Puspowati semakin menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah dengan kinerja guru-guru di Kecamatan Semarang Barat.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Mardiyono. *Hubungan Supervisi Kunjungan Kelas dan Etos Kerja Guru Dengan Kualitas Pengajaran di SMU Negeri Demak*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES. 2001

<sup>97</sup> Widagdo, Joko. 2002. *Hubungan antara Kedemokratisan, Disiplin Kerja Dengan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi di SD se Kecamatan Semarang Selatan*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES.

<sup>98</sup> Puspowati, Musrini. 2003. *Hubungan Supervisi Kunjungan oleh Kepala Sekolah dan Kompensasi dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g. Berikutnya adalah sebuah buku yang ditulis Wahjosumidjo dengan judul *Kepemimpinan Kepala madrasah*. Dalam bukunya tersebut, Wahjosumidjo berkesimpulan bahwa seorang kepala madrasah harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kepala madrasah juga harus mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan. Untuk tercapainya maksud tersebut, kepala madrasah dalam menggerakkan bawahan harus melakukan hal-hal berikut: (1) menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa, (2) mampu melakukan tindakan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan semangat dan percaya diri, dan (3) mampu membujuk bawahan, sehingga bawahan yakin apa yang dilakukan adalah benar.<sup>99</sup>

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa proses manajemen dan peran kepala madrasah memiliki posisi penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dan kepala madrasah sebagai penanggung jawab atau *top leader* memiliki peran yang signifikan untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, fokus penelitian yang penulis lakukan ini akan menitikberatkan pada Pengaruh Kemampuan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Budaya Organisasi

---

<sup>99</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 5.

Terhadap Kinerja Guru sebagai akar masalah dari objek yang penulis teliti. Selain itu penggalian data secara mendalam juga akan difokuskan pada faktor-faktor penyebab sebagian guru yang tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

### **C. Konsep Operasional**

#### **1. Indikator Budaya Organisasi yang baik**

Untuk melihat indicator budaya organisasi beberapa indikator, diantaranya:

- 1)Menjadi model peran yang visibel.
- 2)Mengkomunikasikan harapan-harapan yang etis.
- 3)Memberikan pelatihan etis.
- 4)Secara nyata memberikan penghargaan atas tindakan etis dan beri hukuman terhadap tindakan yang tidak etis.
- 5)Memberikan mekanisme perlindungan.

#### **2. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru. Variabel ini didasarkan pada penilaian baku yang telah ditetapkan oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang Instrumen Penilaian Kemampuan Guru, yaitu ;

##### **1. Kompetensi Kepribadian, dengan indikator :**

- a. Kepribadian yang mantap, stabil
  - Bertindak sesuai dengan norma hukum
  - Bertindak sesuai dengan norma sosial
  - Bangga sebagai guru
  - konsisten dalam bertindak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Kepribdian yang dewasa
    - Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
    - Memiliki etos kerja sebagai guru
  - c. Kepribadian yang arif
    - Menampilkan yang didasarkan pada kemanfaatan pesertan didik, sekolah, dan masyarakat.
    - Menunjukan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
  - d. Kepribadian yang berwibawa
    - Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
    - Memiliki perilaku yang disegani
  - e. Menjadi akhlak mulia dan teladan bagi peserta didik
    - Bertindak dengan norma religious ( Iman, Taqwa, ikhlas, Suka menolong )
    - memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik
2. Kompetensi Sosial:
- a. Berkomunikasi secara santun
    - Menjaga ucapan dan tatakrma depan siswa
    - Berbicara menarik pendengar dengan baik
    - Mengikuti upacara sekolah
    - Memberi contoh
    - Disiplin dalam berpakaian
  - b. Bergaul secara efektif



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mengetahui tentang adat istiadat baik social maupun agama
- Mengetahui tentang budaya dan tradisi
- Mengetahui tentang demokrasi
- Mengetahui tentang estetika
- Mengetahui tentang apresiasi dan kesadaran social
- Memiliki sikap yang benar terhadap pekerjaan
- Setia terhadap harkat dan martabat

### 3. Kompetensi Profesional

- sumber-sumber berupa buku paket yang memadai serta buku penunjang untuk pengembangan materi pembejarian yang baik.
- Ikut serta guru dalam penataran-penataran dan seminar untuk mendalami bidang studi yang diajarkan.
- menghimbau kepada guru agar aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- Kepala sekolah mengadakan diskusi-diskusi ilmiah bersama para guru secara berkala di sekolah tentang materi pembelajaran yang inovatif.
- fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk MGMP untuk memperdalam pengetahuan guru terhadap standart kompetensi dan kompetensi dasar serta pengembangan kurikulum.

### 4. Kompeten Paedagogik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Pemahaman Terhadap Peserta didik, diukur melalui :
  - 1) Tingkat kecerdasan
  - 2) Krestifitas
  - 3) Cacat fisik
  - 4) Perkembangan kognitif
- b) Perancang pembelajaran, diukur melalui :
  - 1) Identifikasi kebutuhan
  - 2) Identifikasi kompetensi
  - 3) Penyusunan program pembelajaran
- c) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, diukur melalui :
  - 1) Memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran
  - 2) Pembelajaran berangkat dari dialog
  - 3) Lingkungan belajar di desain dengan baik
- d) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, diukur melalui :
  - 1) Prinsip belajar berbasis computer
  - 2) Informasi pembelajaran berbasis internet
- e) Evaluasi Hasil Belajar, diukur melalui :
  - 1) Penilaian kelas
  - 2) Tes kemampuan dasar
  - 3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi
  - 4) Benchmarking
  - 5) Penilaian program
- f) Pengembangan peserta didik, diukur melalui :

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler
- 2) Pengayaan dan remedial
- 3) Bimbingan dan konseling.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

